

Feasibility Study of Tobacco Farming in Patrang District, Jember Regency

Studi Kelayakan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Aulia Nadhirah¹⁾; Tia Sofiani Napitupulu²⁾; Sumarlina³⁾; Dinu Saadilah⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Manajemen Agribisnis Jurusan Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember

Email: ¹⁾ aulia.nadhirah@polije.ac.id; ²⁾ tia.sofiani@polije.ac.id; ³⁾ sumarlina@polije.ac.id;

⁴⁾ dinu.saadilah@polije.ac.id

How to Cite :

Nadhirah, A., Napitupulu, T.S., Sumarlina., Saadilah, Dinu. (2023). Feasibility Study of Tobacco Farming in Patrang District, Jember Regency. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v4i1>

ARTICLE HISTORY

Received [19 Desember 2022]
 Revised [12 Januari 2023]
 Accepted [25 Januari 2023]

KEYWORDS

Kelayakan, Usaha tani, Pendapatan, Tembakau

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan pada setor pertanian. Tembakau dikembangkan di beberapa bagian wilayah di Kabupaten Jember, salah satunya di Kecamatan Patrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan saprodi usaha tani tembakau, produksi dan produktivitas, pendapatan, serta kelayakan usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang. Penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha tani, dan analisis kelayakan usaha tani. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) petani tembakau di Kecamatan Patrang dalam melakukan usaha tani tembakau menggunakan saprodi bibit, pupuk, obat, pestisida, alat, dan tenaga kerja; (2) rata-rata produksi dan produktivitas tembakau per hektar adalah sebesar 4,42 ton per petani dan 0,96 ton/ha; (3) rata-rata keuntungan petani tembakau per hektar adalah sebesar Rp. 22.546.992,19; dan (4) usaha tani tembakau layak untuk dikembangkan, dilihat dari nilai R/C sebesar 2,4 dan nilai BEP harga sebesar Rp 3.664,- serta BEP produksi sebesar 1.056 kilogram.

ABSTRACT

Tobacco is one of the leading commodities in the agricultural sector. Tobacco is developed in several areas in Jember Regency, one of which is in Patrang District. This study aims to determine the use of production inputs in tobacco farming, production and productivity, income, and the feasibility of tobacco farming in Patrang District. Determination of the sample using a simple random method. The data were analyzed using descriptive analysis, farming income analysis, and farming feasibility analysis. The results of the analysis showed that (1) tobacco farmers in Patrang District use inputs of seeds, fertilizers, drugs, pesticides, tools and labor in carrying out tobacco farming; (2) the average production and productivity of tobacco per hectare is 4.42 ton and 0.96 ton/ha; (3) the average profit of tobacco farming is IDR 22.546.992,19; and (4) tobacco farming is feasible to develop that it can be seen from the R/C value is 2.4, the price BEP value is IDR 3,664 and the production BEP is 1,056 kilograms.

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor pertanian bersama dengan kopi, lada, minyak sawit, dan teh (Rai & Faisal, 2022). Komoditas-komoditas unggulan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan dan nilai ekspor nasional. Oleh karena itu, tembakau merupakan salah satu komoditas penting, bukan hanya di Indonesia tetapi juga secara global. Namun, tampak adanya tendensi penurunan permintaan tembakau sejak tahun 2000an berkaitan dengan tingginya pertumbuhan penduduk selama beberapa dekade yang disertai dengan tekanan publik terhadap penggunaan tembakau yang berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, khususnya di beberapa negara berkembang (Rachmat & Nuryanti, 2009). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas tembakau Indonesia belum memiliki daya saing di pasar global (Rai & Faisal, 2022). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa komoditas tembakau di Indonesia berpotensi untuk bersaing di pasar internasional (Lubis, 2017). Dengan demikian, pengembangan usaha tani untuk komoditas tembakau masih perlu dilakukan guna meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global.

Produk yang dihasilkan dari komoditas tembakau umumnya berupa daun tembakau dan rokok. Petani tembakau menjadi sumber utama penyedia bahan baku daun tembakau yang kemudian dipasok oleh industri untuk diolah menjadi rokok. Selain itu, tembakau juga memiliki potensi diversifikasi untuk dikembangkan pada bidang farmasi seperti sebagai aromaterapi/parfum, sabun cair, *lotion*, dan *gel* kosmetik (Patricia, 2022). Namun, sebagian produk tersebut masih dalam tahap pengembangan. Adanya diversifikasi produk tembakau tersebut menjadi harapan untuk mendorong sentimen publik terhadap tembakau, sehingga permintaan produk tembakau dapat ditingkatkan baik secara nasional maupun global melalui produk-produk yang bermanfaat bagi kesehatan.

Kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa permasalahan skala ekonomi kecil menjadi masalah utama yang dihadapi petani tembakau di Indonesia, diantaranya penguasaan lahan yang terbatas, penggunaan teknologi yang masih tradisional dan minimnya pemodal (Puryantoro, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk dapat meningkatkan pengembangan komoditas tembakau melalui analisis usaha tani pada skala ekonomi kecil-menengah. Salah satunya dengan melihat tingkat Keberlanjutan usaha tani tembakau di daerah. Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang cukup berkembang pada berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Usaha tani tembakau di Kabupaten Jember juga cukup berkembang. Salah satunya buktinya ialah adanya komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* di yang menjadi varietas tembakau utama yang dikembangkan di Kabupaten Jember (Muktiyanto & Diartha, 2018). Selain itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa usaha tani budidaya tembakau kasturi di Kabupaten Jember masih menguntungkan (Verona & Djajadi, 2020).

Komoditas tembakau dikembangkan di beberapa bagian wilayah di Kabupaten Jember. Salah satu penelitian mengenai usaha tani tembakau di Kabupaten Jember ialah di Kecamatan Kalisat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha tani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat layak untuk diusahakan, tetapi tidak efisien (Fitriana et al., 2018). Berdasarkan data (BPS, 2022), salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki peningkatan luas lahan perkebunan tembakau ialah Kecamatan Patrang yaitu dari 22 ha pada Tahun 2020 menjadi 291 ha pada Tahun 2021 dengan data jumlah produksi sebesar 3,30 ton menjadi 436,50 ton per tahun. Oleh karena itu, analisis mengenai usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan keberlanjutan produksi tembakau di Kabupaten Jember.

Pengembangan usaha tani yang efektif dan efisien berkaitan dengan kelayakan usaha tersebut, sehingga studi kelayakan usaha tani tembakau menjadi salah satu hal penting dalam peningkatan usaha tani tembakau yang dimulai dari daerah, dalam hal ini di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Kelayakan usaha tani sendiri umumnya meliputi kajian terhadap berbagai sarana produksi hingga pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui penggunaan sarana produksi usaha tani tembakau, produksi dan produktivitas tembakau, tingkat pendapatan usaha tani tembakau, serta mengetahui kelayakan usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

LANDASAN TEORI

Tembakau

Tembakau merupakan tanaman yang mengandung senyawa nikotin dimana sektor industri ini menjadi salah satu pendukung perekonomian di Indonesia. Tanaman ini memiliki peluang pasar yang baik karena dijadikan sebagai bahan utama pada industri rokok serta mampu menyumbang pendapatan negara sehingga dapat dikatakan memiliki peran ekonomi yang cukup luas (Cahyono, 1998). Tanaman tembakau atau dikenal dengan istilah *nicotiana tabaccum* ini adalah salah satu tanaman asli dari Amerika. Tanaman tembakau masuk ke Indonesia pada abad ke XVI melalui bangsa portugis atau spanyol (Rismunandar, 1999).

Usaha Tani

Usaha tani merupakan salah satu sarana dalam memperoleh pendapatan yang tinggi melalui sarana produksi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tani dapat dilihat dari produktivitas yang tinggi maupun pendapatan yang tinggi (Munzid, 2010). Penggunaan sumberdaya yang terbatas juga menjadi salah satu bagian dari pengelolaan usaha tani yang terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja, dan waktu. Selain itu, kegiatan pengelolaan aset dan teknologi juga termasuk dalam usaha yang berkaitan dengan bidang pertanian (Mubyarto, 1995).

Usaha tani juga dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang metode yang dipakai petani saat menggunakan maupun memanfaatkan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud yaitu pemakaian lahan pertanian, modal, pupuk, teknologi, tenagakerja, obat pembasmi hama hingga cara pengolahan yang efektif dan berkelanjutan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal (Tarigan, 2013). Tingkat efektifitas usaha tani dapat dikatakan baik apabila petani mampu menggunakan sumberdaya alam secara maksimal. Oleh karena itu, usaha tani merupakan bagian dari pengembangan sistem pertanian dengan mengacu pada pendapatan ataupun keuntungan yang diusahakan oleh pelaku usaha tani dalam lingkup kelompok maupun individu (Zaman et al., 2020).

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai aktifitas usaha tani tembakau samporis di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo dinilai efisien dari aspek biaya yang dibuktikan dengan adanya keuntungan dan kelayakan untuk dikembangkan (Puryantoro, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, studi kasus usaha tani tembakau kasturi di Kabupaten Jember menunjukkan nilai R/C rasio rata-rata sebesar 2,50 selama lima tahun, sehingga dinyatakan tetap menguntungkan (Verona & Djajadi, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan berbagai penelitian sejenis pada komoditas tembakau di berbagai wilayah di Kabupaten Jember. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa usaha tani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember layak untuk diusahakan dengan saran untuk petani agar lebih dapat memanfaatkan berbagai berbagai faktor produksi secara proporsional untuk menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi (Fitriana et al., 2018). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tembakau Besuki Na-Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dinyatakan cukup berkelanjutan secara multidimensi (Muktianto & Diartho, 2018). Disisi lain, studi kasus pada usaha tani Desa Batukarang Kecamatan payung Kabupaten Karo layak untuk dilaksanakan dengan pendapatan per luas lahan petani dibagi tenaga kerja yang bernilai lebih tinggi disbanding upah harian buruh lepas (Tarigan & Fauzia, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dimulai dari bulan Juni sampai dengan Desember 2022. Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun. Pengambilan sampel responden menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Menggunakan metode acak sederhana artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Analisis pendapatan usaha tani

Pendapatan usaha tani diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Perhitungan pendapatan usaha tani secara matematis dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Soekartawi, 2002):

$$\begin{aligned} P_d &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot P_y \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

- P_d : Pendapatan usaha tani (Rp)
- TR : Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)
- TC : Total biaya (*total cost*) (Rp)
- Y : Kuantitas produksi (kg)
- P_y : Harga (Rp/kg)
- FC : Biaya tetap (Rp)
- VC : Biaya variable (Rp)

Analisis kelayakan usaha tani

Kelayakan usaha tani diukur dengan menggunakan analisis R/C Ratio, yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Secara matematis, perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan:

- Usaha tani dikatakan layak jika nilai R/C Ratio >1
- Usaha tani dikatakan tidak layak jika nilai R/C Ratio <1
- Usaha tani dikatakan impas jika nilai R/C Ratio =1

Titik impas/*Break Even Point* (BEP) adalah keadaan ketika hasil yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan atau disebut titik impas. Analisis BEP digunakan untuk merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki, menentukan volume produksi atau volume penjualan, dan sebagai pedoman mengendalikan operasi (usaha) yang sedang berlangsung. BEP dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Karmini, 2020):

$$\begin{aligned} BEP Y &= \frac{FC}{P - AVC} \\ BEP P &= \frac{TC}{Y} \end{aligned}$$

Keterangan:

- BEP Y : Titik impas produksi

BEP P : Titik impas harga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakter petani tembakau di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember berdasarkan usia, pengalaman usaha tani, dan luas lahan disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Usia petani berpengaruh terhadap produktivitasnya. Menurut BPS seseorang dikatakan termasuk usia produktif dalam rentang usia 15 – 59 tahun. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa petani tembakau di Kecamatan Patrang hampir seluruhnya termasuk dalam usia produktif (96,67%), hanya satu orang responden yang termasuk dalam kategori usia tidak produktif.

Tabel 1. Usia Petani Tembakau di Kecamatan Patrang

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
<15	0	0,00
15 - 59	29	96,67
>59	1	3,33

Sumber: Data Diolah, 2022

Pengalaman usaha tani merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produksi dan produktivitas usaha tani. Petani yang mempunyai pengalaman usaha tani yang cukup lama memiliki kecenderungan akan menghasilkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang baru memulai usaha tani. Hal ini dikarenakan petani yang lebih berpengalaman, lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan dari usaha tani tersebut sehingga mampu mengatasi permasalahan dalam proses budidaya. Petani tembakau di Kecamatan Patrang didominasi oleh petani yang berpengalaman, sebanyak 80% petani memiliki pengalaman usaha tani lebih dari 10 tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Pengalaman Usaha tani Petani Tembakau di Kecamatan Patrang

Pengalaman Usaha tani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
<10	6	20,00
10 - 30	18	60,00
>30	6	20,00

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 3 menyajikan data luas lahan petani tembakau di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar petani melakukan usaha tani tembakau pada luas lahan lebih kecil dari setengah hektar (83,33%). Hanya sebagian kecil dari petani yang melakukan usaha tani tembakau pada luas lahan lebih dari satu hektar (6,66%).

Tabel 3. Luas Lahan Petani Tembakau di Kecamatan Patrang

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
<0,5	25	83,33
0,5 - 1	3	10,00
1 - 1,5	1	3,33
>1,5	1	3,33

Sumber: Data Diolah, 2022

Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pertanian berpengaruh terhadap produksi tembakau. Penggunaan saprodi juga berpengaruh terhadap biaya produksi dan penerimaan. Petani tembakau di Kecamatan Patrang dalam melakukan usaha tani tembakau menggunakan saprodi diantaranya bibit, pupuk, obat, pestisida, sewa traktor, penyusutan alat, dan tenaga kerja. Tabel 4 menampilkan data penggunaan saprodi pada usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang. Tiga saprodi dengan biaya terbesar secara berturut-turut adalah tenaga kerja (41% dari total biaya saprodi), pupuk (31% dari total biaya saprodi), dan penyusutan alat (19% dari total biaya saprodi).

Petani tembakau di Kecamatan Patrang membeli pupuk non subsidi sehingga biaya pupuk menjadi besar. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan petani untuk saprodi usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang adalah sebesar Rp. 35.840.184,00.

Tabel 4. Penggunaan Sarana Produksi pada Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Patrang

No.	Uraian	Nilai Per Hektar (Rp)
1	Bibit	870.652
2	Pupuk	11.057.611
3	Obat	930.535
4	Pestisida	809.228
5	Sewa Traktor	815.217
6	Penyusutan Alat	6.706.940
7	Tenaga Kerja	14.650.000
	Total	35.840.184

Sumber: Data Diolah, 2022

Produksi Tembakau

Produksi dan produktivitas tembakau berpengaruh terhadap penerimaan petani dan pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap kelayakan usaha tani tembakau tersebut. Produksi tembakau di Kecamatan Patrang rata-rata sebesar 4,42 ton per petani. Sementara itu, produktivitas tembakau adalah sebesar 0,96 ton per hektar. Nilai produktivitas ini masih dibawah nilai produktivitas tembakau nasional yaitu sebesar 1,12 ton/ha pada tahun 2021. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang agar lebih efisien sehingga dapat memberikan hasil yang optimum.

Pendapatan Usaha Tani

Usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember terbukti menguntungkan. Hasil analisis pendapatan usaha tani yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, rata-rata penerimaan petani tembakau di Kecamatan Patrang adalah sebesar Rp. 38.817.391,30. Nilai rata-rata total biaya usaha tani tembakau yang harus dikeluarkan petani tembakau di Kecamatan Patrang adalah sebesar Rp. 16.270.399,12. Sehingga, nilai rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani tembakau adalah sebesar Rp. 22.546.992,19.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Patrang

No.	Uraian	Nilai Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	38.817.391,30
2	Biaya usaha tani	
	Biaya tetap	2.725.764,55
	Biaya variabel	13.544.634,57
	Total biaya usaha tani	16.270.399,12
3	Pendapatan bersih (keuntungan)	22.546.992,19

Sumber: Data Diolah, 2022

Kelayakan Usaha Tani

Pengukuran yang menjadi dasar dalam menerima atau menolak sebuah usaha telah dikembangkan pada beberapa pengukuran indeks, diantaranya adalah R/C Ratio dan Break Event Point (BEP) (Gray, 1988). Kelayakan usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang ditunjukkan melalui analisis R/C Ratio dengan memperbandingkan pendapatan total yang diterima oleh petani dengan total seluruh biaya yang petani keluarkan untuk berusaha tani tembakau. Tabel 6 menunjukkan bahwa petani tembakau di Kecamatan Patrang layak dalam berusaha tani tembakau dengan rata-rata nilai R/C adalah sebesar 2,4. Nilai ini didapatkan dari perbandingan pendapatan total petani tembakau di Kecamatan Patrang sebesar Rp 38.592.000 dengan total biaya petani tembakau di Kecamatan Patrang sebesar Rp 16.270.399,-.

Kelayakan usaha tani tembakau juga dapat diukur juga melalui analisis Break Event Point (BEP). BEP yang dianalisis yaitu BEP harga dan BEP produk. BEP harga diperoleh dari hasil perbandingan dari seluruh biaya total yaitu sebesar Rp 16.270.399,- dengan total produksi tembakau petani di lapang adalah sebesar 9.600 kilogram per hektar. Nilai BEP harga yang didapatkan adalah sebesar Rp 3.664,-, yang artinya ketika petani menjual 9.600 kilogram per hektarnya maka petani telah impas atau dalam kondisi tidak menerima keuntungan maupun kerugian pada saat harga tembakau dijual pada harga Rp 3.664,- per kilogramnya. Sedangkan BEP produk juga diukur melalui perbandingan biaya tetap yaitu sebesar Rp 2.725.765,- dengan pengurangan antara harga tembakau yaitu sebesar Rp 4.020,- dan rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 2.908,-. Nilai dari BEP produksi pada usahatani petani tembakau di Kecamatan Patrang adalah sebesar 1.056 kilogram. Ketika petani tembakau di Kecamatan Patrang telah menjual 1.056 kilogram hasil panen tembakau nya maka pada titik itulah petani sedang mengalami titik impas atau dalam keadaan tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian.

Hasil penelitian dengan analisis dengan Porter's diamond menunjukkan bahwa Indonesia berpotensi untuk meningkatkan daya saing komoditas unggulan termasuk tembakau terutama berkaitan dengan keterkaitan berbagai faktor dengan komponen permintaan dan kebijakan pemerintah yang dapat mendorong ekspor komoditas tersebut (Rai & Faisal, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa diperlukan adanya intervensi terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan komoditas tembakau, misalnya pada studi kasus tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember yang memiliki nilai indeks keberlanjutan rendah pada aspek ekologi dan sosial (Muktianto & Diartho, 2018). Tembakau memiliki berbagai kandungan senyawa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk farmasi yang beberapa diantaranya sudah diteliti dan dikomersialisasikan seperti produk sabun cari, *gel*, sabun cair dan *lotion*, tetapi pengembangan lebih lanjut masih sangat dibutuhkan (Patricia, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa petani tembakau di Kecamatan Patrang dalam melakukan usaha tani tembakau menggunakan sarana produksi bibit, pupuk, obat, pestisida, alat, dan tenaga kerja. Rata-rata produksi tembakau per petani di Kecamatan Patrang adalah sebesar 4,42 ton per petani. Rata-rata nilai produktivitas tembakau sebesar 0,96 ton/ha, nilai ini dibawah nilai rata-rata produktivitas tembakau nasional. Petani memperoleh keuntungan dari usaha tani tembakau rata-rata sebesar Rp. 22.546.992,19. Usaha tani tembakau di Kecamatan Patrang dinyatakan layak untuk dikembangkan dilihat dari nilai R/C sebesar 2,4 dan nilai BEP harga sebesar Rp 3.664,- serta BEP produksi sebesar 1.056 kilogram.

Saran

Nilai produktivitas petani tembakau di Kecamatan Patrang masih dibawah nilai produktivitas nasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Kecamatan Patrang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jember.
- Cahyono. (1998). *Tembakau Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius.
- Fitriana, N., Amir, I. T., & Widayanti, S. (2018). Efisiensi Produksi dan Kelayakan Usahatani Tembakau Kasturi di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Jawa Timur. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 7(2), 102–115.
- Gray, C. (1988). Pengantar Evaluasi Proyek. In *Gramedia, Jakarta*.
- Karmini. (2020). *Dasar-Dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press.
- Lubis, H. N. (2017). *Daya Saing Komoditi Tembakau Indonesia di Pasar Internasional*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke-Tiga.LP3S.
- Muktianto, R. T., & Diartho, H. C. (2018). Komoditas tembakau besuki Na-Oogst dalam perspektif pembangunan berkelanjutan Di Kabupaten Jember. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 115–125.
- Munzid, S. (2010). *Pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi usaha tani kedelai di kecamatan ngaringan kabupaten grobogan*.
- Patricia, V. M. (2022). *Potensi tanaman tembakau (Nicotiana tabacum L.) sebagai salah satu diversifikasi produk di bidang farmasi*. Sadari; Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- Puryantoro, P. (2018). Analisa Kelayakan Usahatani Tembakau Samporis di Kabupaten Situbondo. *AGRIBIOS*, 16(01), 55–61.
- Rachmat, M., & Nuryanti, S. (2009). *Dinamika agribisnis tembakau dunia dan implikasinya bagi Indonesia*.
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan Dengan Negara Lain Di Asean Dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72–81.
- Rismunandar. (1999). *Hormon Tanaman dan Ternak*. PT. Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI-Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tarigan, J. L. (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11 November), 1–14.
- Tarigan, J. L., & Fauzia, S. (2014). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT (Studi Kasus: Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11), 15145.
- Verona, L., & Djajadi, D. (2020). KERAGAAN USAHATANI TEMBAKAU KASTURI (Studi Kasus Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember). *Agrika*, 14(1), 70–80.
- Zaman, N., Purba, D. W., & Marzuki, I. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.